

FAKTOR RUANG PUBLIK YANG MEMICU KEGIATAN BERPACARAN STUDI KASUS : WADUK TAMBAK BOYO, KM 0 YOGYAKARTA, DAN LEMBAH UGM

Saffanah Nur Kharimah¹, Ir. Munichy B. Edrees, M.Arch., IAI, AA²

¹Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

²Dosen Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: 16512020@students.uui.ac.id

ABSTRAK: Ruang publik merupakan fasilitas yang dapat diakses 24 jam dan oleh siapa saja. Kegiatan yang terjadi di dalamnya pun beragam mulai dari kegiatan sosial sampai kesehatan. Kegiatan tadi mayoritas dilakukan pada pagi dan siang hari, berbeda ketika menjelang malam. Ketika malam hari, ruang publik sering berubah fungsi yang tadinya memiliki fungsi tempat untuk bersosialisasi menjadi tempat orang untuk berpacaran. Hal tersebut mengakibatkan penilaian negatif terhadap citra ruang publik ketika malam hari. Maka dari itu, penelitian ini digunakan untuk mencari faktor apa saja yang membuat orang memilih ruang publik menjadi tempat untuk berpacaran ketika malam hari. Sehingga ketika akan mendesain suatu ruang publik, arsitek dapat menggunakan faktor-faktor tadi menjadi pertimbangan dalam mendesain ruang publik bahkan menghindari faktor-faktor tadi.

Metode yang digunakan ada dua yaitu dengan menganalisis hasil mengobservasi beberapa ruang publik di Yogyakarta seperti Waduk Tambak Boyo, Lembah UGM, dan KM 0 serta membagikan kuisioner terhadap pengguna yang menjadi sasaran penelitian. Hasil yang didapat bahwa yang faktor yang mempengaruhi yaitu hari, waktu, cuaca, suasana, fasilitas publik, penerangan, dan layout ruang publik. Sehingga rekomendasi yang diajukan berupa pencahayaan, vegetasi, layout, dan juga keamanan.

Kata Kunci : Ruang Publik, Berpacaran, Faktor Pemicu

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ruang publik adalah suatu fasilitas yang memungkinkan untuk diakses bebas selama 24 jam dan oleh siapa saja seperti yang telah disebutkan oleh Carmona (2008) bahwa ruang publik berhubungan dengan bagian-bagian pada lingkungan alami dan binaan, publik dan privat, internal dan eksternal, perkotaan dan pedesaan, di mana masyarakat umum mendapatkan akses secara bebas.

Masyarakat tadi terdiri dari anak-anak sampai orang tua, yang berkegiatan mulai dari pagi hingga malam hari. Kegiatan yang dilakukan pun bervariasi mulai dari kegiatan sosial seperti berkumpul dan menghabiskan waktu sampai kegiatan olahraga seperti jogging. Kegiatan tersebut mayoritas dilakukan pada rentan waktu siang sampai sore hari.

Namun ramai disiang hari tidak menjamin ruang publik juga ramai digunakan ketika malam hari. Ketika malam hari, banyak ruang publik yang mengalami perubahan citra dari yang awalnya menjadi tempat dengan kegiatan positif berlangsung menjadi tempat dengan kegiatan negatif seperti contoh berduaan di area taman yang pencahayaannya remang-remang.

Makna berpacaran di Indonesia yang menganut norma adat ketimuran tentu berbeda dengan makna berdasarkan norma adat kebaratan. Berpacaran yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi dengan kegiatan menghabiskan waktu bersama mulai dari berpegangan tangan, berpelukan intim, dan mengecup satu dan/atau sama lain tetapi tidak sampai melakukan hubungan seksual. Seperti yang didefinisikan oleh DeGenova & Rice (2005) bahwa berpacara memiliki arti menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat mengenal satu sama lain.

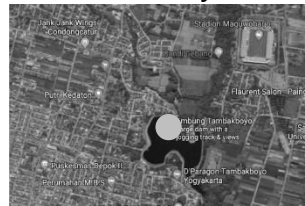
Dengan perubahan citra ruang publik tadi tentunya membawa kerugian untuk ruang publik tersebut seperti citra yang buruk di lingkungan sekitar. Ruang publik yang seharusnya bisa digunakan sampai malam dan memiliki berbagai macam aktivitas positif menjadi sebatas tempat yang digunakan para anak muda untuk berpacaran. Mengingat kita masih menggunakan adat Timur sebagai pedoman norma perilaku.

Selain merugikan ruang publik, citra tadi juga membatasi pengguna remaja lingkungan sekitar karena para orang tua biasanya memiliki pandangan yang kurang baik terhadap ruang publik ketika malam hari.

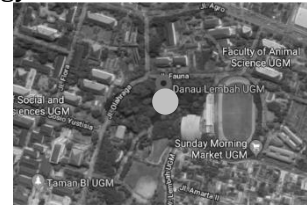
Maka dari itu, penelitian dilakukan guna menemukan faktor yang memicu pengguna untuk melakukan kegiatan pacaran di ruang terbuka publik sehingga faktor-faktor yang telah ditemukan bisa dihindari ketika sedang mendesain suatu ruang publik. Penelitian ini dilakukan di tiga tempat yaitu Waduk Tambakboyo, KM 0 Yogyakarta, dan Lembah UGM.



Gambar 1 Lokasi penelitian : Lokasi KM 0 Yogyakarta
Sumber : Google Maps



Gambar 2 Lokasi penelitian : Lokasi Waduk Tambakboyo
Sumber : Google Maps



Gambar 3 Lokasi penelitian : Lokasi Lembah UGM
Sumber : Google Maps



Gambar 4 Lokasi penelitian : Lokasi KM 0 Yogyakarta



Gambar 5 Lokasi penelitian : Lokasi Waduk Tambakboyo



Gambar 1 Lokasi penelitian : Lokasi Lembah UGM

Rumusan Masalah

1. Apa faktor yang menyebabkan ruang publik digunakan untuk berpacaran?
2. Bagaimana solusi yang dapat digunakan untuk menghindari kegiatan berpacaran di ruang terbuka publik?

Tujuan dan Sasaran

1. Tujuan
Menemukan faktor-faktor yang membuat orang “berpacaran” di ruang publik yang membuat fungsi ruang publik sedikit melenceng sehingga ketika mendesain suatu ruang publik bisa menghindari faktor-faktor yang telah ditemukan.
2. Sasaran
 1. Menemukan faktor yang memicu orang untuk berpacaran di ruang publik sehingga bisa menghindari desain yang memicu kegiatan tersebut.
 2. Menemukan solusi desain yang dapat digunakan untuk ruang publik sehingga kegiatan di area ruang publik tidak meleceng dari fungsi aslinya.

STUDI PUSTAKA

Pengertian Ruang Terbuka Publik

Ruang Publik di Area Urban Ruang terbuka berdasarkan UU PR no.24/1992 memiliki pengertian "Ruang yang berfungsi sebagai wadah (container) untuk kehidupan manusia, baik secara individu maupun berkelompok, serta wadah makhluk lainnya untuk hidup dan berkembang secara berkelanjutan."

Lalu ruang terbuka perkotaan (urban open space) menurut Carmona (2010) oleh Rakhshandehroo Mehdi (2017) adalah suatu open space atau public space yang terletak di area urban. Menurut sifat dan tujuan ruang publik, ini biasanya tempat hijau, akses gratis dan interaksi tidak dibatasi oleh kontrol kekuatan komersial atau negara, atau ruang untuk tujuan tertentu, tunduk pada norma-norma perilaku dan kontrol atas mereka yang diizinkan masuk.

Faktor Pemicu

Faktor pemicu memiliki arti hal, baik itu keadaan maupun peristiwa yang ikut menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya sesuatu. Sedangkan pemicu memiliki dua maksud (makna) yaitu pendorong dan penarik.

Pendorong seperti yang di sebutkan dalam KBBI yaitu hal atau kondisi yang dapat mendorong atau menumbuhkan suatu kegiatan, usaha, atau produksi. Sedangkan penarik memiliki pengertian hal yang dapat menarik minat seseorang sehingga orang tersebut mau bekerja atau bertindak. Sehingga Faktor pemicu bisa di artikan sebagai hal yang menyebabkan seseorang sehingga terdorong melakukan suatu kegiatan atau usaha.

Faktor pemicu sendiri bisa merujuk pada hal positif maupun negatif tergantung dari konteks yang mengikutinya.

Berpacaran

Salah satu bentuk hubungan di dunia ini adalah berpacaran. Pengertian berpacaran pun berkembang dari waktu ke waktu. Mulai dari pendapat berpacaran oleh Benokraitis (1996) yang menyebutkan bahwa berpacaran merupakan sebuah proses dimana seseorang bertemu dengan orang lain nya dalam konteks sosial yang bertujuan untuk menentukan cocok atau tidak cocoknya seseorang untuk dijadikan teman hidup.

Sedangkan menurut Iknandi (2018) berdasarkan Setiawan (2010) dan Hays, dkk (2011) menyebutkan bahwa perilaku berpacaran terbagi dalam 2 jenis yaitu perilaku berpacaran sehat dan tidak sehat. Perilaku berpacaran yang sehat itu dapat dilihat dari psikis, sosial, dan fisik, sedangkan perilaku berpacaran yang tidak sehat ini terdiri dari K-N-P-I yaitu kissing, necking, petting, dan intercourse.

Teori Konformitas

Teori Konformitas Berbicara tentang perilaku manusia terutama perilaku berpacaran di ruang publik hal itu bisa dikaitkan dengan sebuah teori yaitu teori konformitas.

Konformitas sendiri memiliki beberapa pengertian seperti menurut Myers (2009) dalam buku Social Psychology yaitu :

"Suatu perubahan perilaku remaja yang disebabkan oleh adanya tekanan suatu kelompok, yang dimana itu dapat terlihat dari bagaimana remaja mencoba mencocokkan perilakunya dengan kelompok yang menjadi acuan sehingga mereka tidak merasa dikucilkan atau diasingkan dalam lingkup pergaulan."

Perilaku konformitas ini menurut Berk (1993) sering kali terjadi pada fase remaja seseorang. Ketika kita sedang proses peralihan menjadi dewasa dan mencari jati diri. Kita tidak jarang mencari suatu kelompok sebagai acuan untuk diri.

Seperti halnya ketika kita berbicara tentang berpacaran di ruang terbuka publik. Lalu muncul sebuah pertanyaan yaitu apa yang membuat orang-orang mulai berpacaran di ruang terbuka publik? Hal ini bisa dikaitkan dengan teori konformitas yang dimana sebuah perilaku yang muncul karena adanya seseorang yang memulai dan orang lain beranggapan hal itu cukup keren.

Pada awalnya tidak ada orang yang berpacaran di ruang terbuka publik, namun ketika ada sepasang kekasih yang mulai berpacaran di ruang terbuka publik hal itu akan menjadi dorongan bagi yang lainnya untuk melakukan hal yang sama. Orang pertama tadilah yang menjadi sebuah pemicu bagi yang lainnya.

Arsitektur dan Perilaku

Arsitektur merupakan seni yang dilakukan oleh setiap individu dalam menekspresikan imajinasi diri serta ilmu mereka kedalam sebuah proses merancang bangunan. Menurut Y.B. Romo Mangun, arsitektur juga dapat diartikan sebagai ilmu tata bangunan yang dimana arsitektur ini merupakan perkawinan antara guna dengan citra. Citra yang didapatkan merupakan penafsiran puitis dari arsitektur itu bukan dari kemewahan bahan, teknologi, harga bahan.

Arsitektur dan perilaku memiliki hubungan yang timbal balik. Arsitektur yang memiliki pengertian suatu seni yang mengekspresikan imajinasi diri ke dalam proses merancang bangunan, secara tidak langsung menunjukkan bahwa arsitektur ada karena adanya kebutuhan akan ruang yang dimana di dalamnya terdapat perilaku manusia yang juga harus dipenuhi. Form follow function, ketika suatu arsitektur mengikuti fungsi yang dibutuhkan.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Notoatmadja yang berpendapat bahwa hubungan atau interaksi antara suatu individu dengan lingkungannya menciptakan sikap dan tindakan yang bisa disebut juga suatu perilaku. Interaksi ini secara tidak langsung mempengaruhi perilaku yang sudah ada pada diri kita dan membuat suatu individu menyesuaikan dengan lingkungan yang menjadi tempat terjadinya interaksi itu. Sehingga arsitektur juga berperan penting dalam membuat perilaku suatu individu.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian menggunakan cara penjabaran analisis induksi. Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu observasi yang dilakukan di beberapa ruang publik yang sering digunakan untuk berpacaran seperti Waduk Tambakboyo, KM 0 Yogyakarta, dan Lembah UGM Lalu yang kedua yaitu dengan menggunakan kuesioner. Setelah data didapatkan maka data tersebut di analisis dan di bandingkan.

Pendekatan penelitian

Dalam melakukan penelitian ini terdapat beberapa metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

- a. Metode Pengumpulan Data
 - a. Data Primer didapatkan dari melakukan observasi langsung yaitu dengan mengamati kegiatan yang berlangsung dari waktu ke waktu di ruang publik yang menjadi obyek lokasi penelitian. Kemudian hasil dari observasi lapangan dari ketiga obyek lokasi penelitian dianalisis.
 - b. Data sekunder didapatkan dari kajian literatur yang digunakan sebagai landasan dan kajian teori penelitian.
- b. Alat Pengumpulan Data
 1. Kamera Hp Kamera hp digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan atau suasana ruang publik dari waktu ke waktu.

2. Alat Tulis Alat tulis digunakan untuk mencatat hasil dari observasi lapangan di ketiga obyek lokasi penelitian.
3. Kuisisioner Kuisisioner digunakan untuk mengumpulkan data tambahan yang langsung bersumber dari pengguna ruang publik yang menjadi sasaran penelitian.

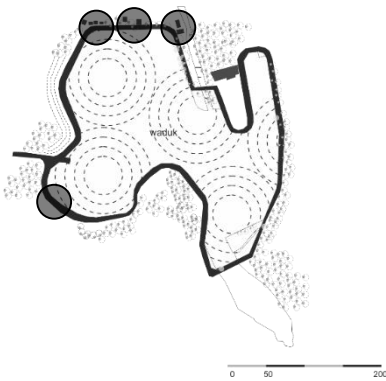
Parameter Penelitian

1. Layout ruang publik mulai dari penerangan, fasilitas umum, dan lansekap
2. Waktu dan hari
3. Faktor-faktor pendukung seperti cuaca dan suasana

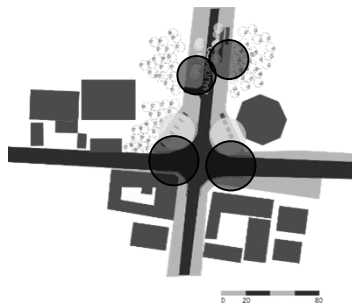
HASIL DAN PEMBAHASAN

Layout Ruang Terbuka Publik pada Lokasi Penelitian

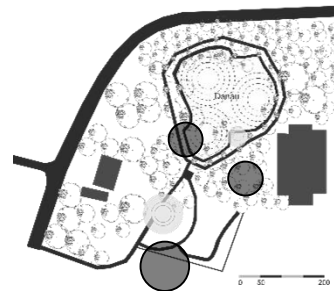
Merujuk dari teori tentang hubungan arsitektur dan perilaku yang sudah dibahas dalam studi pustaka sebelumnya dimana ruang juga memiliki andil dalam membentuk perilaku seseorang, maka layout merupakan salah satu yang mempengaruhi. Data-data yang didapatkan ini dibatasi dengan menggunakan beberapa variabel yang diantaranya adalah penerangan, fasilitas, dan lansekap yang ada pada suatu ruang terbuka publik. Data yang didapat yaitu :



Gambar 7 Denah Skematik Waduk Tambakboyo



Gambar 8 Denah Skematik KM 0 Yogyakarta



Gambar 9 Denah Skematik Lembah UGM

1. Fasilitas
Fasilitas yang ada dan disediakan di lokasi penelitian Waduk Tambakboyo berupa warung-warung kecil dan bangku kayu di beberapa titik. Seperti yang digambarkan pada denah skematik di bawah ini. Lalu untuk fasilitas yang disediakan pada KM 0 Yogyakarta berupa bangku-bangku, bollard, adanya pedagang yang berasal dari area jalan Malioboro yang menjajakan dagangan ke area KM 0 Yogyakarta, fasilitas kebersihan seperti kotak sampah, parkir sepeda motor yang dekat ketika malam hari, serta adanya pertunjukan seni setiap malamnya. Untuk Persebaran fasilitas bangku di KM 0 Yogyakarta lebih banyak daripada lokasi penelitian lainnya. Dan untuk fasilitas yang ada di Lembah UGM berupa bangku, meja, kotak sampah, dan juga jogging track. Berada di lokasi pendidikan, mengharuskan taman ini memiliki fasilitas yang mendukung aktivitas civitas di lingkungan UGM sehingga fasilitas yang ada terbilang cukup lengkap.
2. Penerangan
Sumber penerangan yang ada pada lokasi penelitian waduk hanya berasal dari warung-warung yang ada di sekitar waduk dan bangunan asrama yang berada dekat

dengan waduk sehingga banyak area yang gelap ketika sudah petang. Lalu untuk KM 0 Yogyakarta, penerangan yang ada terdapat di sepanjang koridor jalan dan plasa dekat simpang empat. Selain itu, beberapa lampu juga terintegrasi dengan bangku (bangku berada mengelilingi lampu). Sedangkan Penerangan di area taman Lembah UGM terdapat di sepanjang jalur *jogging* dengan cahaya yang tidak terlalu terang.

3. Lansekap



Gambar 10 Lanskap Waduk Tambakboyo



Gambar 11 Lanskap KM 0 Ypyakarta



Gambar 12 Lanskap Lembah UGM

Pada Waduk Tambakboyo, tidak ada desain lansekap secara khusus karena memang area ini tadinya hanya merupakan sebuah waduk saja, namun sekarang digunakan juga untuk melakukan berbagai aktivitas. Tetapi, ada desain khusus yang ada di waduk ini yaitu desain pada area antara pinggir retaining wall dengan pagar pembatas.

Pada KM 0 Yogyakarta sendiri, lansekap yang diciptakan lebih modern dengan sedikit variasi yang menimbulkan kesan sederhana. Lansekap yang dibentuk berupa plasa-plasa dan jalur pedestrian sehingga banyak area yang terbuka pada KM 0 Yogyakarta ini.

Sedangkan di Lembah UGM, lansekap yang diciptakan banyak mengandung unsur alam, berupa vegetasi dan air (danau). Namun terdapat satu vokal poin yang berupa amphiteater di dekat pintu masuk taman. Vegetasi yang ada tidak hanya jenis perindang saja namun juga terdapat vegetasi hias di beberapa titik.

Hasil Kuesioner

1. Waktu dan Hari

Tabel 1 Perbandingan Hari yang Dipilih

Hari	Jumlah
<i>Weekdays</i>	1
<i>Weekends</i>	11
Tidak tentu / lainnya	7

Sumber : Hasil penelitian 2019

Tabel 2 Perbandingan Waktu yang Dipilih

Waktu	Jumlah
Pagi	3
Siang	-
Sore/ petang	17

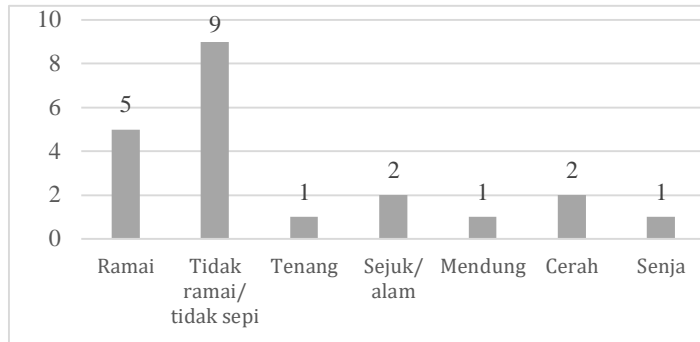
Sumber : Hasil penelitian 2019

Hari dan waktu untuk berpacaran ternyata juga menjadi salah satu pertimbangan ketika orang hendak berpacaran di ruang terbuka publik. Banyak dari mereka yang melakukannya ketika akhir pekan daripada hari kerja dan waktu yang dipilih yaitu sore/ petang hari.

2. Suasana dan Cuaca



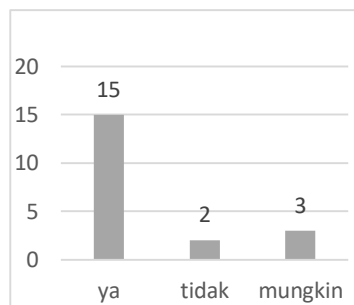
Gambar 13 Suasana menjadi faktor pendukung



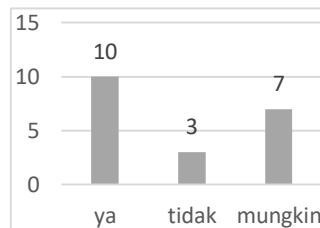
Gambar 14 Jenis Suasana yang Menjadi Faktor

Berdasarkan hasil kuesioner, para responden menyatakan bahwa selain cuaca ternyata suasana mempengaruhi keputusan mereka ketika hendak berpacaran di ruang terbuka publik. Suasana yang tidak terlalu ramai dan juga tidak terlalu sepi menjadi pilihan paling banyak para responden disusul oleh suasana ramai, sejuk (alam), cerah, mendung, tenang, dan senja.

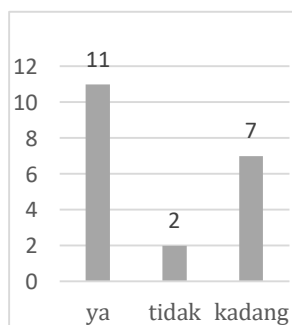
3. Fasilitas



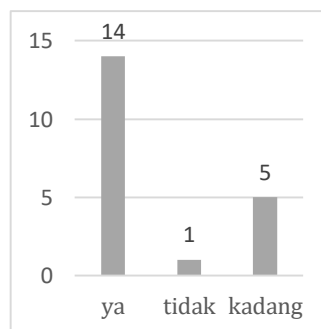
Gambar 15 Penerangan merupakan salah satu faktor pendukung



Gambar 16 Kursi Taman merupakan salah satu faktor



Gambar 17 Persebaran pohon menjadi salah satu faktor



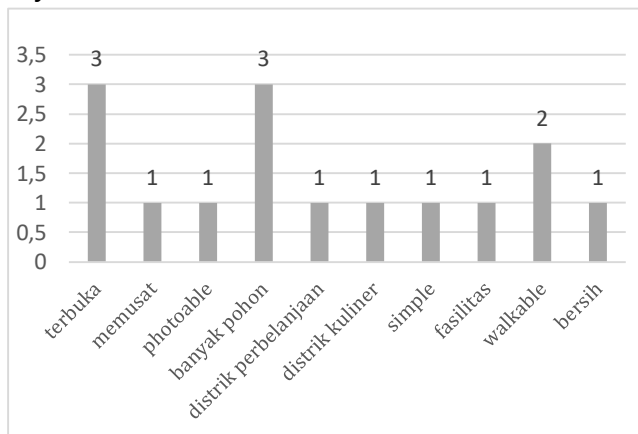
Gambar 18 Keberadaan tempat teduh menjadi salah satu faktor

Fasilitas berupa penerangan menjadi salah satu faktor suatu ruang terbuka publik dipilih menjadi destinasi untuk berpacaran. Berdasarkan hasil kuesioner, 75% berpendapat bahwa ruang terbuka publik dengan penerangan yang baik menjadi pilihan mereka daripada ruang publik dengan penerangan yang kurang baik.

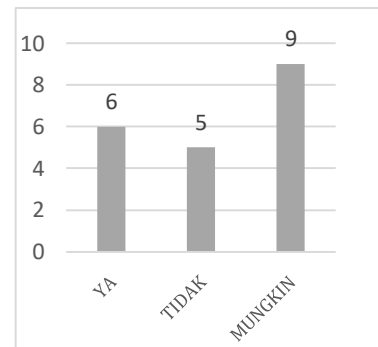
Selain itu, tersedianya fasilitas bangku umum juga menjadi salah satu faktor yang membuat suatu ruang terbuka publik menjadi destinasi orang berpacaran. Terlihat dari 50% responden yang berpendapat bahwa fasilitas bangku menjadi alasan mereka memilih lokasi.

Menurut para responden, adanya pohon perindang merupakan salah satu yang menjadi alasan suatu ruang terbuka publik dipilih untuk menjadi tempat berpacaran. Terbukti dari hasil kuesioner dimana terdapat 55% berpendapt iya, lalu 35% berpendapat tidak selalu, dan 10% berpendapat tidak mempengaruhi. Selain pohon, keberadaan tempat teduh baik itu vegetasi maupun non vegetasi juga mempengaruhi pemilihan sebuah tempat. Terbukti dengan persentase 70% responden yang berpendapat bahwa keberadaan tempat teduh menjadi salah satu faktor.

4. Layout



Gambar 19 Layout yang



Gambar 20 Layout ruang terbuka publik merupakan salah satu faktor

Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 45% berpendapat bahwa layout suatu ruang terbuka publik menjadi faktor mereka memilih. Lalu terdapat 30% yang berpendapat bahwa layout menjadi salah satu faktor penentu dan 25% berpendapat bahwa layout ruang terbuka publik mungkin saja merupakan salah satu faktor dari seseorang memilih ruang terbuka publik sebagai destinasi berpacaran.

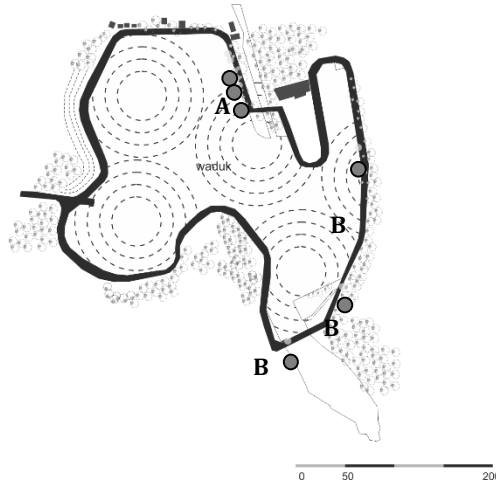
Pembahasan

a. Waduk Tambakboyo

Berdasarkan data, terdapat beberapa titik pada waduk yang menjadi tempat favorit orang-orang untuk berpacaran. Seperti yang terlampir gambar 21 dimana titik yang dipilih tersebut, posisinya membelakangi akses jalan sehingga orang-orang yang lewat tidak akan melihat kearah mereka dan mereka tidak akan merasa terganggu dengan tatapan mereka. Selain itu orientasi yang dipilih yaitu menghadap ke arah waduk dimana terdapat elemen air yang memberikan efek tenang bagi siapa saja yang berada dan memandangnya. Selain faktor lansekap (waduk), suasana yang ada juga menjadi

penentu. Karena orientasi yang membelakangi akses membuat posisi yang dipilih menjadi lebih tenang.

Berdasarkan dari gambar 14, terdapat faktor tambahan yaitu suasana saat senja. Ketika matahari terbenam, pada area waduk yang menghadap ke arah air dan matahari terbenam, menciptakan sebuah pemandangan yang indah, sehingga orang yang berpacaran di waduk sering menunggu waktu matahari terbenam sebelum kembali dari waduk.



Gambar 21 Denah Persebaran Titik Berpacaran di Waduk Tambakboyo

Untuk keberadaan pohon perindang atau tempat teduh memang menjadi faktor dipilihnya beberapa titik, namun itu tidak menjadi acuan karena pada beberapa titik yang tidak terdapat tempat teduh masih menjadi spot yang dipilih. Ketika spot tanpa tempat teduh dipilih, faktor yang mengikuti yaitu suasana yang sepi dan tenang.

Ketika hari sudah mulai petang, beberapa orang yang berpacaran mulai kembali karena penerangan yang sangat minim pada area waduk. Namun, tetap terdapat beberapa pasangan yang masih tetap tinggal.

b. KM 0 Yogyakarta

Berdasarkan data yang telah didapat, KM 0 Yogyakarta merupakan ruang terbuka publik yang paling banyak dipilih orang-orang untuk berpacaran. Hal ini disebabkan karena suasananya yang ramai dan juga terdapat banyak fasilitas seperti bangku taman, lampu jalan, tempat sampah, lalu posisi yang strategis karena dekat dengan pusat perbelanjaan Malioboro. Dari ketiga lokus penelitian, KM 0 Yogyakarta merupakan ruang terbuka publik yang memiliki fasilitas terlengkap.

Suasana ramai tadi tidak lepas dari posisi KM 0 Yogyakarta sebagai node serta landmark sebuah kota. Sebagai landmark, tentu membuat KM 0 Yogyakarta banyak didatangi oleh orang lokal maupun wisatawan. Dan berdasarkan teori konfrontitas yang sudah dibahas dimana orang khususnya pada fase remaja akan cenderung mengikuti suatu hal yang telah banyak orang lakukan. Seperti berpacaran di KM 0 Yogyakarta, ketika dikaitkan dengan teori tadi, penyebab banyaknya orang yang berpacaran juga di pengaruhi oleh sesuatu dalam diri mereka (psikologis). Pada awalnya orang akan menganggap berpacaran di ruang terbuka merupakan tindakan yang cukup tabu. Namun ketika ada seseorang/ pasangan yang mulai memprakarsai kegiatan tadi, orang lain akan

mulai menganggap hal itu tidak menjadi hal yang tabu lagi sehingga orang-orang akan mulai melakukan hal yang sama.

Faktor lainnya yang menjadikan KM 0 Yogyakarta banyak menjadi pilihan berdasarkan gambar 19 karena KM 0 Yogyakarta ini sangat walkable dan photoable bagi pengunjung serta layout modern yang simpel dengan sedikit ornamen dan tatanan lansekap yang juga indah. Lansekap pada KM 0 Yogyakarta yang sangat disukai yaitu banyanya pohon-pohon perindang pada sisi-sisi jalan yang ditunjang adanya bangku-bangku di sekitar pohon-pohon tadi.

Waktu dan hari juga menjadi faktor lainnya yang mempengaruhi pemilihan lokasi. Terlihat dari hasil observasi bahwa semakin malam, maka akan semakin banyak pasangan yang berdatangan. Terlebih ketika akhir pekan. Intensitas pasangan yang datang lebih banyak daripada hari-hari biasa.



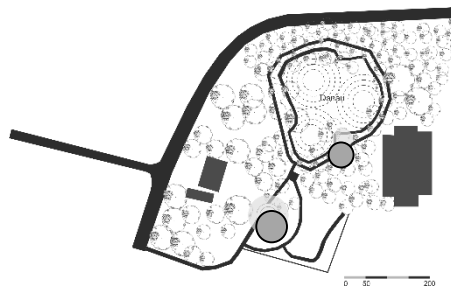
Gambar 22 Denah Persebaran Titik Berpacaran di KM 0 Yogyakarta

Dilihat dari gambar 22, persebaran titik-titik orang berpacaran pada KM 0 Yogyakarta berada pada area yang memiliki fasilitas bangku umum.

c. Lembah UGM

Berdasarkan data yang didapat, lembah UGM termasuk menjadi pilihan tempat berpacaran yang sedikit dibandingkan dengan waduk Tambakboyo dan KM 0 Yogyakarta. Pasangan yang berpacaran di Lembah UGM semuanya merupakan mahasiswa baik itu dari universitas UGM maupun dari luar universitas.

Faktor yang menjadikan Lembah UGM dipilih yaitu suasana alam yang dimiliki taman ini serta keadaan sekeliling yang tenang. Selain itu, Ketika malam sudah tiba, semua yang beraktifitas di area Lembah UGM akan dihentikan walaupun sudah terdapat penerangan yang cukup baik serta fasilitas yang sudah cukup lengkap. Hal ini karena letak Lembah UGM yang berada pada kawasan pendidikan sehingga untuk menghindari hal-hal negatif dilakukan di Lembah UGM, *security* mulai membubarkan (menyuruh pulang).



Gambar 23 Denah Persebaran Titik Berpacaran di Lembah UGM

Dilihat dari gambar 23, titik-titik yang menjadi pilihan orang untuk berpacaran merupakan area yang terdapat fasilitas kursi taman dan berupa amphiteater yang terbuka dimana pemandangannya langsung ke arah danau.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan sebelumnya, memang benar bahwa yang mempengaruhi pemilihan ruang terbuka publik adalah hari serta waktu, cuaca serta suasana yang ada, fasilitas mulai dari bangku taman sampai penerangan, dan tatanan lansekap pada ruang terbuka publik tersebut. Faktor tadi selalu melengkapi satu sama lain yaitu ketika adanya tempat teduh yang menjadi pilihan rata-rata orang namun ternyata ada titik yang menjadi pengecualian seperti walau tidak terdapat peneduh, namun titik ini dipilih karena terdapat faktor lain yaitu suasana yang lebih indah daripada titik yang terdapat peneduh.

Setiap ruang terbuka publik memiliki fungsi serta tingkatan yang berbeda. Sebagai contoh,

KM 0 Yogyakarta. KM 0 Yogyakarta ini merupakan ruang terbuka publik yang juga sebagai node dan landmark Kota Yogya sehingga intensitas pasangan yang ada jauh lebih banyak dari pada lokus penelitian yang lainnya. Lalu terdapat waduk Tambakboyo yang tingkatannya berada di bawah KM 0 Yogyakarta yang berupa waduk yang dimanfaatkan oleh warga sekiatar (tidak ada wisatawan). Pada lokus penelitian waduk memang terdapat beberapa pasang orang berpacaran namun tidak banyak hal itu karena fasilitas yang kurang memadai. Lalu selanjutnya ada Lembah UGM yang tingkatannya di bawah Waduk Tambakboyo dalam hal jangkauan penggunaannya. Pengguna Lembah UGM rata-rata adalah mahasiswa baik dari UGM sendiri maupun dari universitas lainnya sehingga pasangan yang berpacaran di lokus penelitian ini pun paling sedikit dibandingkan kedua lokus sebelumnya walaupun dapat dibilang fasilitas Lembah UGM lebih baik dari pada Waduk Tambakboyo.

Rekomendasi

1. Penerangan

Ketika berbicara aktifitas yang dimulai dari petang sampai malam hari, tentunya ruang terbuka publik harus memiliki penerangan yang baik. Penerangan ini harus menjangkau setiap sudut dari ruang terbuka publik terutama titik-titik yang berada tersembunyi di balik pohon/ vegetasi.

Intensitas cahaya yang digunakan pun harus disesuaikan dengan jenis ruang terbuka publik. Untuk yang berupa plaza seperti KM 0 Yogyakarta yang sangat ramai dan sering digunakan untuk orang berpacaran, direkomendasikan penerangan yang cukup banyak sehingga penerangan yang ada dapat mengakomodasi setiap kegiatan yang terjadi di ruangan terbuka publik.

Jenis pencahayaan yang disarankan utamanya berupa general lighting sehingga mampu mencangkup area yang luas dan menghindari gelap terutama yang berada di bawah pohon dan akses-akses utama.

2. Vegetasi

Pemilihan vegetasi menjadi penting ketika mendesain sebuah ruang terbuka hijau seperti Waduk Tambakboyo dan juga KM 0 Yogyakarta. Vegetasi yang direkomendasikan bukan yang berupa perdu dengan ketinggian sedang-tinggi. Hal ini dimaksudkan supaya tidak terbentuk suatu ruang yang tidak dapat dilihat oleh orang yang lalu lalang di ruang terbuka publik.

Pemilihan pohon perindang juga disarankan menghindari pohon dengan ketinggian rendah dan bertajuk kerucut karena dapat menghalangi pandangan orang. Pohon yang

direkomendasikan yaitu jenis pohon dengan tajuk kanopi dan juga ketinggian pohon yang medium-tinggi.

3. Layout

Untuk ruang terbuka publik sebaiknya memiliki layout yang terbuka sehingga tidak membatasi pandangan dari luar ruang publik ke dalam maupun sebaliknya. Hal ini akan menimbulkan perasaan yang sama dengan diawasi sehingga orang-orang cenderung akan menjaga perilaku mereka ketika di ruang publik.

Ruang terbuka publik juga dianjurkan memiliki layout walkable dan photoable juga di anjurkan sehingga aktivitas yang terjadi di sana tidak hanya dibatasi oleh beberapa jenis pengguna, namun semua jenis pengguna dapat menggunakannya (contoh pengguna : keluarga, orang yang hendak berolahraga, wisatawan, remaja, orang dewasa, dan anak kecil).

4. Keamanan

Keamanan juga merupakan hal yang penting ketika ingin menghindari kegiatan yang bersifat negatif ketika berbicara aktifitas di ruang terbuka publik terlebih ketika malam hari. Keamanan yang dimaksud berupa pengawasan pada pengguna ruang terbuka publik. Memberi tahu kepada pengguna bahwa tempat itu diawasi juga perlu sehingga ketika pengguna hendak melakukan kegiatan yang kurang pantas mereka akan berpikir ulang dan mereka akan menjaga sikap mereka ketika berada di ruang terbuka publik.

DAFTAR PUSTAKA

- UU PR no.24/1992. (1992). (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 24 TAHUN 1992 TENTANG PENATAAN RUANG, 1992)
- Chapman, E. H., & Lynch, K. (1962). *The Image of the City*. Cambridge, UK : MIT Press.
- Berk, L. (1993). *Infants, Children and Adolescence*. Needham, MA : Allyn & Bacon.
- Myers, D. G. (2009). *Social Psychology* (10th ed.). Boston : McGraw-Hill.
- Mangunwijaya, Y. B. (1988). *Wastu Citra*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Mehdi, Rakhshandehroo; dkk. 2017. Terminology Of Urban Open And Green Spaces. *Resechgate.net*.